

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung.¹

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (peserta didik) kepada tujuan yang mulia. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.² Guru dianggap sebagai komponen yang paling

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 28

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4-5

penting karena dialah yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.³

Untuk tercapainya tujuan pendidikan perlu adanya proses belajar mengajar yang baik, karena proses belajar mengajar sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Jika diperhatikan, proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan formal, pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, metode/media, dan evaluasi. Dalam hal ini, guru merupakan salah satu komponen yang sangat besar pengaruhnya dalam pembelajaran.⁴

Banyak istilah-istilah yang terkait dengan guru atau pendidik. Dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *teacher* yang diartikan dengan guru atau pengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris* dan *mu'addib*. Beberapa istilah tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan. Hal itu menggambarkan bahwa guru dituntut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi ia juga mesti membentuk jiwa mereka melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan agar

³ Muhammad Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 17

⁴ Nursal Saeran, Ahmad Sabri dkk, *Perencanaan Pengajaran Agama Islam*, (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001), h. 22

menjadi pribadi yang kaya secara intelektual dan kejiwaan. Dengan kekayaan dua hal tersebut lahir sikap dan perilaku terpuji. Dengan demikian, penyebutan guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib* adalah sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial.⁵ Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Secara umum dapat dipahami bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁶

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk

⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 64

⁶ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 17

menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.⁷ Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dari uraian tersebut tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik itu merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.⁸

Guru sebagai suatu profesi berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.⁹ Peter Salim menegaskan bahwa profesi menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu.¹⁰ Udin Syaefudin Saud menyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Guru yang

⁷ Muhammad Nurdin, *op.cit.*, h.128-129

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Gaya Media Pratama, 2005), h. 113-115

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 15

¹⁰ Muhammad Nurdin, *op. cit.*, h. 99

profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹¹ Yang dikatakan dengan kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Sementara berdasarkan pasal 1 angka 10 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹²

Bertitik tolak dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang

¹¹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) h. 152

¹² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 53

mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹³

Profesi guru saat ini masih banyak dibicarakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan banyak media cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang guru. Ironisnya, berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum maupun yang sifatnya pribadi. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi alasan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa guru memang seharusnya menjadi panutan di masyarakat sekitarnya.¹⁴ Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan karena kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri, seperti rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih dibawah standar.¹⁵

Selain itu, hal yang menyebabkan rendahnya pandangan masyarakat terhadap guru disebabkan oleh banyaknya para guru yang mengajar di sekolah-sekolah tidak berdasarkan pada kualifikasi dan kompetensi dasar, atau

¹³ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 26

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 1

¹⁵ *Ibid*, h. 2

bidang keahlian pada mata pelajaran yang diajarkan, karena dalam proses pembelajaran mereka hanya menekankan pada materi pelajaran sementara teknik dan metode mengajar cenderung diabaikan, sehingga akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi vakum dan monoton dan guru pun kehabisan bahan/materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kemampuan atau keterampilan seperti yang diharapkan.¹⁶

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Oleh karena itu, apabila ingin menjadi guru profesional sudah seharusnya selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *up grading* dan/atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya.¹⁷

Walaupun profesi guru masih dipandang rendah oleh kebanyakan masyarakat, namun Islam sangat menghargai tinggi kedudukan guru apabila ia mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Sebenarnya, tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Yang belajar adalah calon

¹⁶ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 62-63

¹⁷ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 16-17

pemimpin masa depan, dan yang mengajar adalah guru.¹⁸ Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁹

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Islam memuliakan pengetahuan dan pengetahuan itu tidak dapat dicari dengan sendirinya, tetapi pengetahuan akan diperoleh dari hasil belajar mengajar yang subjeknya adalah guru sebagai pengajar dan pendidik. Guru yang baik adalah guru yang menjadikan Al-Quran sebagai pedomannya. Mengingat begitu mulianya kedudukan orang yang berilmu di dalam Islam, maka Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam telah mengkaji seluruh aspek yang berkaitan dengan konsep pendidikan, termasuk aspek guru sebagai pendidik. Banyak sekali ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidik, baik mengenai karakter yang harus dimilikinya,

¹⁸ Muhammad Nurdin, *op. cit.*, h. 157

¹⁹ M. Shohib Thohir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Aisyah)*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), h. 543

syarat menjadi pendidik, etika pendidik, kemampuan yang harus dimiliki pendidik, dan lain sebagainya.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang, maka tiga aspek ini harus dijaga pula sesuai standar yang disepakati.²⁰

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Yang dikatakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan.

²⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 29

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2016), h. 101

Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Quran adalah:

Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawatir* dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah terpendek.

Adapun Muhammad Abduh mendefinisikannya sebagai berikut

Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna, Muhammad saw dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Definisi pertama lebih melihat keadaan Al-Quran sebagai firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, diriwayatkan kepada umat Islam secara *mutawatir*, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya. Definisi kedua melengkapi isi Al-Quran yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan panggilan esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.²²

Ajaran Al-Quran tampil dalam sifatnya yang global dan general. Untuk dapat memahami ajaran Al-Quran tentang berbagai masalah tersebut, maka seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama.²³ Al-Quran sebagai pedoman dan pegangan hidup manusia telah menjelaskan keutamaan orang yang berilmu. Allah memerintahkan setiap orang yang berilmu untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

²² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 32-33

²³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 1, h. 1-2

Diantara masalah yang membutuhkan tutunan dari Al-Quran adalah tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik yang berkompeten. Dalam dunia pendidikan orang yang menyampaikan ilmu tersebut dikenal dengan istilah guru. Seorang guru dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya haruslah memiliki kemampuan tertentu. Al-Quran telah menjelaskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satunya adalah kemampuan pedagogik. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang membahas mengenai hal ini, diantaranya bagaimana seharusnya seorang guru mampu merancang pembelajaran, bagaimana cara melaksanakan pembelajaran, apa saja alat yang bisa digunakan dalam pembelajaran, dan bagaimana seorang guru bisa melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Tulisan ini membahas mengenai kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Quran: QS. Al-Hasyr ayat 18, QS. An-Nahl ayat 125, dan QS. Al-‘Alaq ayat 4-5. Ketiga surah tersebut merupakan beberapa surah dalam Al-Quran yang erat kaitannya dengan pendidikan. Surah Al-Hasyr ayat 18 berisi tentang perintah untuk memperhatikan apa-apa yang telah diperbuat oleh manusia untuk persiapan hari esok (akhirat). Surah An-Nahl ayat 125 berisi tentang metode dalam berdakwah. Sedangkan surah Al-‘Alaq ayat 4-5 menjelaskan tentang pengajaran Allah terhadap manusia. Dalam dunia pendidikan, ketiga hal tersebut berkaitan dengan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik. Setelah membaca mengenai kompetensi pedagogik dan memahami isi kandungan ayat-ayat di atas, maka penulis memilih surah Al-Hasyr ayat 18, surah An-Nahl ayat 125,

dan surah Al-‘Alaq ayat 4-5 sebagai landasan dalam menjelaskan kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Quran.

Kompetensi pedagogik yang terdapat di dalam ketiga surah tersebut adalah perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

QS. Al-Hasyr ayat 18 :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁴

QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

²⁴ M. Shohib Thohir, *op. cit.*, h. 548

Artinya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁵

Dan QS. Al-‘Alaq ayat 4-5 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :

“yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁶

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Quran dengan judul **"Kompetensi Pedagogik dalam Perspektif Al-Quran (Surah Al-Hasyr: 18, Surah An-Nahl : 125, dan Surah Al-‘Alaq : 4-5)**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Quran (Surah Al-Hasyr: 18, Surah An-Nahl : 125, dan Surah Al-‘Alaq: 4-5)

²⁵ *Ibid*, h. 281

²⁶ *Ibid*, h. 597

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Quran Surah Al-Hasyr : 18, Surah An-Nahl : 125, dan Surah Al-‘Alaq: 4-5 sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik dalam Aspek Perancangan Pembelajaran
- b. Kompetensi Pedagogik dalam Aspek Pelaksanaan Pembelajaran
- c. Kompetensi Pedagogik dalam Aspek Evaluasi Pembelajaran

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kompetensi pedagogik yang terdapat dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hasyr: 18, Surah An-Nahl: 125, dan Surah Al-‘Alaq: 4-5, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik dalam Aspek Perancangan Pembelajaran
- b. Kompetensi Pedagogik dalam Aspek Pelaksanaan Pembelajaran
- c. Kompetensi Pedagogik dalam Aspek Evaluasi Pembelajaran

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya, terkhusus bagi para guru dan calon guru masa depan, atau bagi pihak yang membutuhkan pengetahuan tentang pembahasan ini, serta bagi pihak yang membahas masalah ini. Secara sistematis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah
- 2) Memperkaya pengetahuan penulis tentang kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Quran, yaitu QS. Al-Hasyr: 18, QS. An-Nahl: 125, dan QS. Al-'Alaq: 4-5
- 3) Menambah pengetahuan pembaca tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dalam perspektif Al-Quran
- 4) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar meningkatkan mutu pengajarannya dengan menanamkan kompetensi yang ada pada dirinya dengan ajaran Al-Quran, terutama kompetensi pedagogik

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Bagi penulis penelitian ini memiliki manfaat sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang
- 3) Sebagai bahan bacaan bagi guru dan calon guru untuk lebih memahami kompetensi pedagogik yang harus dikuasai dan dimilikinya sebagai seorang guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian terhadap penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah di bawah ini:

Kompetensi Pedagogik : Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan

Pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

Perspektif : Perspektif berarti pandangan, tinjauan, sudut pandang.²⁸

Al-Quran : Al-Quran adalah kalam Allah swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya adalah ibadah.²⁹

Surah Al-Hasyr : Al-Hasyr berarti pengusiran. Nama tersebut terambil dari kata al-Hasyr yang disebut pada

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75

²⁸ Kepustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 662

²⁹ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 1

ayat kedua yang menguraikan peristiwa pengumpulan dan pengusiran salah satu dari tiga komunitas besar Yahudi di Madinah, yakni Bani an-Nadhir pada tahun keempat hijriah. Surah al-Hasyr merupakan surah yang ke 59 dalam al-Quran dan terdiri dari 29 ayat.³⁰

Surah An-Nahl : An-Nahl berarti lebah. Nama an-Nahl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah ini. Hanya sekali itulah Al-Quran menyebutnya. Ada juga ulama yang menamainya surah an-Ni'am, karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di dalamnya. Surah an-Nahl merupakan surah yang ke 16 dalam Al-Quran dan terdiri dari 128 ayat.³¹

Surah Al-'Alaq : Al-'Alaq berarti segumpal darah. Namanya terambil dari ayat kedua surah ini. Surah ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi hijrah, bahkan hampir seluruh ulama sepakat bahwa wahyu Al-Quran pertama yang diterima Nabi Muhammad saw adalah lima ayat pertama surah ini. Namanya yang populer pada masa nabi saw adalah surah *Iqra' Bismi Robbika*. Namanya yang tercantum

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 101

³¹ *Ibid*, h. 175

dalam sekian banyak Mushaf adalah surah Al-
'Alaq.³²

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam sudut pandang QS. Al-Hasyr ayat 18, QS. An-Nahl ayat 125, dan QS. Al-'Alaq ayat 4-5.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini disusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab satu, yaitu Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian (manfaat teoritik dan praktik), definisi operasional/penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab dua, yaitu Landasan Teoritis yang mana berisi pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi guru secara umum, diantaranya pengertian kompetensi guru dan kompetensi pedagogik. Kemudian dalam bab ini juga dibahas tentang teori mengenai surah Al-Hasyr, surah An-Nahl, dan surah Al-'Alaq. Diantaranya membahas penamaan surah, munasabah surah dengan surah sebelumnya, dan penafsiran ayat.

Bab tiga, yaitu Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode penelitian.

³² *Ibid*, h. 391

Bab empat, yaitu Hasil Penelitian yang menjelaskan mengenai kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Quran surah Al-Hasyr ayat 18, surah An-Nahl ayat 125, dan surah Al-‘Alaq ayat 4-5, yaitu kompetensi pedagogik dalam aspek perancangan pembelajaran, kompetensi pedagogik dalam aspek pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi pedagogik dalam aspek evaluasi pembelajaran.

Bab lima, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi tentang inti sari dari pembahasan secara keseluruhan, sedangkan saran berisi tentang saran-saran penulis kepada pembaca secara umum dan terkhusus kepada para calon guru maupun yang sudah menjadi guru agar memahami dan memiliki serta menguasai kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru agar dapat menjalankan tugasnya secara professional.



UIN IMAM BONJOL
PADANG